

GAMBARAN PENGETAHUAN PENGETAHUAN IMPAKSI GIGI MOLAR KE TIGA DAN TINGKAT KECEMASAN TINDAKAN ODONTEKTOMI

*Knowledge Picture Knowledge Of Third Molar Dental Impaction And Anxiety Level
Odontectomy Action*

Anita Milania^{1*}, Yenni Hendriani Praptiwi¹, Devy Octaviana¹, Ulfah Utami¹

¹Dewan Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut, Kota Bandung

²Jurusan Terapis Gigi dan Mulut, Poltekkes Kemenkes Bandung

*email: anitamilania17@gmail.com

ABSTRACT

Good oral health can be realized through knowledge and good and correct behavior towards the maintenance of dental and oral health. Knowledge is a factor that shapes wrong behaviors and attitudes towards the maintenance of oral and dental health. Someone who has never experienced dental care is more likely to cause anxiety. This study aims to analyze the picture of knowledge of the impaction of the third molars and the level of anxiety of odontectomy. This type of research is a literature study. Data collection based on the study of literature data is then analyzed. The results of the analysis concluded that respondents had moderate knowledge of the impaction knowledge of third molars. At the level of anxiety, respondents experienced a decrease in anxiety at the odontectomy procedure. There is a relationship between the knowledge of the third molars impaction and the level of anxiety of odontectomy that respondents who have the same level of knowledge ...

Key words: Knowledge, anxiety, impaction, odontectomy

ABSTRAK

Kesehatan mulut yang baik dapat diwujudkan melalui pengetahuan dan perilaku yang baik dan benar terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan merupakan faktor yang membentuk perilaku dan sikap yang keliru terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Seseorang yang belum pernah berpengalaman terhadap perawatan gigi lebih cenderung timbulnya rasa cemas. Penelitian ini bertujuan menganalisis gambaran pengetahuan impaksi gigi molar ke tiga dan tingkat kecemasan tindakan odontektomi. Jenis penelitian ini merupakan studi literatur. Pengambilan data berdasarkan kajian data-data kepustakaan kemudian dianalisis. Hasil analisis menyimpulkan bahwa responden memiliki pengetahuan sedang terhadap pengetahuan impaksi gigi molar ke tiga. Pada tingkat kecemasan responden mengalami penurunan kecemasan pada tindakan odontektomi. Adanya hubungan antara pengetahuan impaksi gigi molar ke tiga dengan tingkat kecemasan tindakan odontektomi bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tidak mengalami kecemasan atau memiliki kecemasan lebih rendah. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan.

Kata Kunci: Pengetahuan, kecemasan, impaksi, odontektomi

PENDAHULUAN

Kesehatan mulut yang baik dapat diwujudkan melalui pengetahuan dan perilaku yang baik dan benar terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan merupakan faktor yang membentuk perilaku dan sikap yang keliru terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Marimbun, Mintjelungan, & Pangemanan, 2016). Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut khususnya impaksi dan odontektomi masih tinggi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di klinik gigi pada tanggal 20 Juli-30 Juli 2020 dengan cara melakukan wawancara dan pengamatan langsung terhadap pasien yang akan melakukan tindakan odontektomi yang berjumlah 7 orang didapatkan 5 pasien dengan persentase 71,4% belum mengetahui apa itu tindakan odontektomi dan pasien merasa ketakutan pada saat akan dilakukan tindakan odontektomi. Menurut penelitian yang telah dilakukan, sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan sedang dengan persentase 85,7% terhadap tingkat pengetahuan impaksi molar ketiga (Saraswati, 2021).

Odontektomi adalah istilah suatu cara yang digunakan untuk mengambil gigi yang tidak erupsi dan gigi yang erupsi sebagian atau sisa akar yang tidak dapat diekstraksi dengan teknik biasa. Pada kasus odontektomi yang harus dilakukan pembedahan, pengeluaran gigi yang erupsi sebagian atau akar yang kuat yang tidak dapat dicabut dengan metode pencabutan tertutup, sehingga harus dikeluarkan secara bedah atau pencabutan dengan metode terbuka (Saleh, Prihartiningsih, & Raharjo, 2015).

Seseorang yang belum pernah berpengalaman terhadap perawatan gigi lebih cenderung timbulnya rasa cemas (Marwansyah, Mahata, & Elianora, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 remaja di Dusun Mendiro Yogyakarta, diketahui bahwa jumlah remaja yang mengalami kecemasan terhadap tindakan pencabutan odontektomi sebanyak 60% (Pratiwi, 2021).

Penelitian ini bertujuan menganalisis gambaran pengetahuan impaksi gigi molar ke tiga dan tingkat kecemasan tindakan odontektomi.

METODE

Pada metode penelitian membahas strategi dalam mencari jurnal yang akan digunakan untuk melakukan review jurnal yang disesuaikan dengan strategi PICO untuk batasan dalam mengambil jurnal. Jurnal yang digunakan dalam *literature review* didapatkan melalui database penyedia jurnal seperti *Google Scholar*, *PubMed*, *Science Direct*. Penulis membuka website dari ketiga database penyedia jurnal dengan menuliskan kata kunci "impaksi" dan "odontektomi" menggunakan bahasa Indonesia dan "*impacted*" dan "*odontectomy*" menggunakan bahasa Inggris. Muncul 590 jurnal dari sumber database, kemudian dipersempit dengan tahun publikasi jurnal dari tahun 2016-2021 ditemukan 239 jurnal yang memenuhi kriteria. Temuan selanjutnya sejumlah 90 jurnal telah melalui seleksi dengan keterkaitan topik dan judul. Setelah didapatkan 90 jurnal, setiap jurnal disesuaikan dengan strategi pencarian literature penelitian yaitu PICO, yang artinya *P = Populasi/Problem*, *I = Intervention*, *C = Comparison*, *O = Outcome*, didapatkan 56 jurnal yang sesuai dengan PICO. Hasil akhir jurnal yang dapat dianalisis sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian sebanyak 7 artikel.

Mengenai pemilihan bahasa, jurnal yang dapat dilakuakn analisis berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Penulis mengambil desain penelitian *cross sectional* dan *quasy expemeriment* yang digunakan dalam mengidentifikasi pengetahuan impaksi gigi molar ke tiga dan kecemasan odontektomi.

HASIL

1. Pengetahuan Impaksi gigi molar ke tiga

Menurut hasil analisis dari tiga jurnal yang melakukan penelitian mengenai pengetahuan impaksi gigi molar ke tiga ditemukan bahwa dua artikel menyebutkan pengetahuan responden terhadap impaksi molar ke tiga berada dalam kategori sedang. Hal ini disebutkan pada artikel Faridha (2019) mayoritas responden sebanyak 40 orang (74,1%) memiliki pengetahuan sedang terhadap gigi impaksi molar ke tiga. Pada penelitian Nurfadhilah (2017) mayoritas responden sebanyak 30 orang (61%) memiliki pengetahuan cukup. Pada penelitian Twyana (2021) pengukuran pengetahuan dibagi menjadi 3 kelompok yaitu responden yang mengetahui gigi impaksi sebanyak 116 responden (80,6%), responden yang mengetahui jenis gigi impaksi 62 orang (43,1%), responden yang mengetahui komplikasi akibat gigi impaksi sebanyak 100 orang (69,4%).

2. Tingkat Kecemasan Tindakan Odontektomi

Hasil analisis dari empat jurnal yang melakukan penelitian terhadap tingkat kecemasan pada tindakan odontektomi dengan berbagai metode pendukung, didapatkan kesimpulan hasil bahwa rata-rata responden mengalami penurunan kecemasan. Pada penelitian Adlina (2016) pengukuran kecemasan menggunakan metode mendengarkan musik instrumental pop untuk melihat pengaruh penurunan kecemasan pada responden sebelum melakukan tindakan odontektomi. Hasilnya sebanyak 16 responden dengan kelompok perlakuan yang diberikan terapi mendengarkan musik pop memiliki nilai rata-rata skor kecemasan sebesar 30,0% dengan kategori kecemasan normal, dan sebanyak 16 responden dengan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata skor kecemasan sebesar 49,3% dengan kategori kecemasan ringan.

Pada penelitian Petronawati (2017) pengukuran kecemasan dibagi pada dua kelompok, yaitu pada kelompok perlakuan dengan jumlah responden 16

orang, dimana responden mendengarkan musik klasik mozart sebelum tindakan odontektomi dan kelompok kontrol dengan jumlah responden 16 orang dimana responden tidak diberikan perlakuan mendengarkan musik klasik mozart. Hasilnya sebanyak 16 responden dengan kelompok perlakuan memiliki nilai rata-rata skor kecemasan sebesar 30,0% dengan kategori kecemasan normal, dan sebanyak 16 responden dengan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata skor kecemasan sebesar 49,3% dengan kategori kecemasan ringan.

Pada penelitian Karina (2020) dengan jumlah 24 responden, terbagi menjadi dua kelompok dimana 12 responden berada di kelompok perlakuan yaitu responden yang diberikan terapi warna hijau, dan 12 responden lainnya berada di kelompok kontrol yaitu responden yang tidak diberikan terapi warna hijau. Pada kelompok perlakuan responden memiliki rata-rata skor kecemasan sebesar 49,83. Untuk kelompok kontrol, responden memiliki rata-rata skor kecemasan sebesar 40,08. Dapat disimpulkan rerata skor kelompok perlakuan lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol.

Pada penelitian Dereci (2021) pengukuran kecemasan pada tindakan odontektomi dilakukan dengan menggunakan dua kuesioner. Pada kuesioner pertama responden mendapatkan rerata skor kecemasan 11 dengan kategori kecemasan sedang dari seluruh responden yang berjumlah 270 orang.

Hasil dari empat artikel yang melakukan penelitian terhadap pengukuran kecemasan tindakan odontektomi, didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki kecemasan sedang sebelum tindakan odontektomi. Hal ini juga telah diukur dengan berbagai macam metode dan kuesioner kecemasan.

PEMBAHASAN

Pada pengetahuan impaksi gigi molar ke tiga setelah disimpulkan berada di kategori sedang. Penyebab pengetahuan

responden berada dikategori sedang karena responden hanya mengetahui pengetahuan gigi impaksi dari pengalaman yang telah dialami dan kurang mengetahui mengetahui tentang gigi impaksi dari pengalaman yang belum dialami. Hal ini terbukti bahwa pada penelitian Nurfadhilah (2017) dari kuesioner yang diberikan, mayoritas responden menjawab salah pada salah satu pertanyaan terkait banyaknya jenis gigi geraham pada gigi permanen lengkap sebesar 84%.

Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Sahetapy (2015) dimana masih banyak masyarakat mengeluhkan rasa sakit yang dirasakan tetapi tidak mengetahui terjadinya gigi impaksi dan tindakan perawatan apa yang harus dilakukan.

Pada penelitian Twyana (2021) pengukuran pengetahuan dibagi menjadi 3 kelompok yaitu responden yang mengetahui gigi impaksi sebanyak 116 responden (80,6%). Responden yang mengetahui jenis gigi impaksi 62 orang (43,1%). Responden yang mengetahui komplikasi akibat gigi impaksi sebanyak 100 orang (69,4%). Dapat disimpulkan bahwa seluruh responden mengetahui yang dimaksud dengan gigi impaksi, dan beberapa responden mengetahui jenis hingga komplikasi akibat gigi impaksi.

Penyebab responden memiliki pengetahuan yang cukup baik, salah satunya responden mendapatkan pengetahuan dari dokter sebelum melakukan perawatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman (2018) bahwa responden yang baik karena responden telah diberikan penjelasan oleh dokter gigi tentang gigi impaksi, baik penyebab serta penanganan gigi impaksi.

Pada pengukuran kecemasan, dilakukan dengan berbagai metode untuk melihat adanya pengaruh terhadap penurunan kecemasan.

Menurut Baradero (2015) kecemasan adalah suatu perasaan khawatir yang berlebihan dan tidak jelas juga merupakan suatu respon terhadap stimulus eksternal maupun internal yang menimbulkan gejala emosional, kognitif, fisik dan tingkah laku.

Pada penelitian Petronawati (2017) metode terapi yang digunakan adalah mendengarkan musik instrumental klasik.

Pengukuran kecemasan dengan terapi musik klasik didukung dengan teori pada buku "Memaksimalkan Otak Melalui Senam Otak (*Brain Gym*)" pada tahun 2012, dimana musik klasik juga memiliki kesan dan dampak psikofisik yang relatif sama seperti menimbulkan kesan rileks, santai, cenderung membuat detak nadi bersifat konstan, memberikan dampak menenangkan, dan menurunkan stress. Musik klasik mozart adalah salah satu jenis musik yang manfaatnya sudah banyak diketahui. Mozart merupakan jenis musik klasik yang tidak membangkitkan gelombang untuk naik turun dan tajam. Mozart juga tidak kaku dan datar, tetapi juga tidak terlalu lembut membuai seperti pengantar tidur bayi. Kelebihan ini membuat seseorang dapat merasa rileks ketika mendengar musik Mozart.

Pada penelitian Adlina (2016) metode terapi yang digunakan adalah mendengarkan musik instrumental pop. Pemilihan musik sebagai terapi kecemasan didukung dengan teori pada buku *Mental and Psychiatric Nursing 3rd ed* tahun 2005 dikatakan bahwa dengan adanya musik sebagai fasilitas dalam praktek dokter gigi maka tingkat kecemasan pasien dapat dikurangi sehingga timbul perasaan tenang dan rileks dan dapat mengurangi rasa nyeri.

Pada penelitian lain yang mengukur kecemasan pada tindakan odontektomi diteliti oleh Karina (2020) dengan judul artikel "Pengaruh Terapi Imajinasi Terbimbing dengan Warna Hijau Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Odontektomi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang" melakukan pengukuran kecemasan pada tindakan odontektomi yang dilakukan dengan terapi imajinasi warna hijau pada responden.

Penelitian ini didukung oleh Muharyani (2015) dimana terapi warna hijau diberikan dengan metode meditasi warna didapatkan perbedaan intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan terapi warna hijau ($p=0,001$). Hal ini menyatakan bahwa dengan diberikan terapi warna hijau maka tingkat kecemasan semakin menurun. Seseorang yang mengalami kecemasan ketika sudah diberikan terapi warna hijau dapat membantu individu untuk dapat mengontrol diri dan memfokuskan

perhatian sehingga individu tersebut dapat mengambil respon yang tepat saat berada dalam situasi yang menegangkan.

SIMPULAN

Dari 7 penelitian yang dipaparkan, didapatkan bahwa responden memiliki pengetahuan sedang terhadap pengetahuan impaksi gigi molar ke tiga serta responden mengalami penurunan kecemasan. Maka dari itu, setelah dianalisis lebih lanjut adanya hubungan antara pengetahuan impaksi gigi molar ke tiga dengan tingkat kecemasan tindakan odontektomi. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan dan semangat yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini

DAFTAR RUJUKAN

1. Baradero, M. 2015. Seri Asuhan Keperawatan Mental Psikiatri. Jakarta: EGC
2. Faridha. Gambaran Kasus Gigi Impaksi dan Tingkat Pengetahuan Pasien Penderita Gigi Impaksi Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Universitas Islam Sultan Agung*.
3. Karina. Pengaruh Terapi Imajinasi Terbimbing dengan Warna Hijau Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Odontektomi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Universitas Islam Sultan Agung*.
4. Marimbun, B. E., Mintjelungan, C. N., & Pangemanan, D. H. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Karies Pada Penyandang Tunanetra. *e-GiGi (eG)*
5. Marwansyah, Mahata, I., & Elianora, D. Tingkat Kecemasan Pada Anak dengan Metode Corah's Dental Anxiety Scale (CDAS) di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Baiturrahmah Padang. *Jurnal B-Dent*, 5.
6. MJ, R. A. Tingkat Kecemasan Pasien Odontektomi. *Jurnal Universitas Diponegoro*.
7. Muharyani, P., & Paji dan Sijabat. Pengaruh Terapi Warna Hijau Terhadap Tingkat Kecemasan Primigravida Trisemester III. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Volume 2 (1)*.
8. Nurfadhilah, R. D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Gigi Impaksi Terhadap Motivasi Untuk Berkunjung Ke Poli Bedah Mulut RSUD Prof.Dr.Margono Soekarjo Purwokerto. *Poltekkes Kemenkes Semarang*.
9. Petronawati, S. A. Pengaruh Pemberian Musik Klasik Mozart Terhadap Tingkat Kecemasan Tindakan Odontektomi. *Jurnal Kedokteran Gigi Diponegoro*.
10. Pratiwi, M. H. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pencabutan Gigi Impaksi dan Tingkat Kecemasan Pada Remaja. *Poltekkes Yogyakarta*.
11. Saleh, E., Prihartiningsih, & Raharjo. Odontektomi Gigi Molar Ketiga Mandibula Impaksi Ektopik dengan Kista Dentigerous Secara Ekstraoral. *Universitas Gadjah Mada*.
12. Saraswati, Y. Hubungan Tingkat Pengetahuan Impaksi Gigi Molar 3 Dengan Kepuasan Pelanggan Pada Pasien Post Odontektomi Di Klinik Gigi. *Poltekkes Yogyakarta*.
13. Satiadarma, M. *Terapi Musik, Mengarahkan Perilaku Positif, Mencegah dan Menyembuhkan Penyakit, Meningkatkan Kreatifitas dan Intelligentsia*. Jakarta: Milinia Populer.
14. Twyana, R., Khanal, P., Chaudhary, B., & Sagtani, A. Pengetahuan Tentang Gigi Impaksi Pada Mahasiswa Sarjana Kedokteran Gigi (Knowledge of Impacted Teeth among the Undergraduate Dental Students of a Medical Collage). *Journal of Nepal Medical Association*.
15. Yanuarita FA. *Memaksimalkan Otak Melalui Senam Otak (Brain Gym)*. Yogyakarta: Teranova.